

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Peneliti melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Kolaboratif Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Blora untuk Mengurangi Angka Stunting di Tahun 2022-2023. Sehingga, peneliti memerlukan teori yang sejalan dengan judul supaya bisa memudahkan dalam perumusan kajian masalah yang menyangkut Pemberdayaan Kolaboratif Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Blora dalam mengurangi Angka Stunting di Tahun 2022-2023. Teori pertama dalam penelitian ini mendefinisikan tentang pemberdayaan masyarakat, teori kedua membahas tentang definisi pemberdayaan kolaboratif, dan untuk teori ketiga membahas tentang definisi stunting.

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

a. Mendefinisikan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memiliki asal kata dari “daya” dengan memperoleh awalan sehingga menjadi “berdaya” dan bermakna mempunyai atau memiliki daya. Daya sendiri memiliki arti kekuasaan, sementara arti dari kata berdaya adalah kekuatan. Kata berdaya ini akan menjadi “pemberdayaan” jika diberikan awalan pe-, sisipan –m- serta akhiran –an, sehingga ini memiliki arti memiliki kekuatan atau membuat sesuatu menjadi berdaya. Pemberdayaan sendiri merupakan terjemahan kata “*Empowerment*” (bahasa Inggris) dengan kata dasar “*power*” dan memiliki arti kekuatan berbuat, memungkinkan, melakukan, atau mencapai.¹Awalan berupa kata “em” pemberdayaan bisa memiliki arti suatu sumber kreativitas, kekuatan dalam diri manusia. *Emperwoment* atau pemberdayaan secara konseptual memiliki asal kata dari *power* (keberdayaan atau kekuasaan). Pemberdayaan pada konteks ini mengarah kepada kemampuan atau kapabilitas seorang individu,

¹<https://Tirto.Id/Mengenal-Teori-Pemberdayaan-Masyarakat-Menurut-Para-Ahli-Gbyu>

terutama kelompok yang lemah dan rendah sehingga mempunyai kemampuan atau kekuatan untuk:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasar, sehingga bebas dalam artian tidak sebatas bebas dalam mengutarakan opini saja, akan tetapi juga bebas dari kesakitan, kebodohan, dan kelaparan;
- 2) Menjangkau sumber produktif yang memungkinkannya bisa mendapatkan jasa dan barang kebutuhan dan dapat meningkatkan pendapatan;
- 3) Terlibat pada keputusan yang mempengaruhi mereka dan terlibat dalam proses pembangunan.

Edi Suharto dalam buku yang ditulisnya menerangkan bahwa definisi dari pemberdayaan sudah banyak dipaparkan oleh beberapa pakar, dimana ini bisa ditinjau berdasarkan cara, proses, dan tujuan dari pemberdayaan itu sendiri. Jim ife memberikan penjelasan bahwa tujuan dari pemberdayaan dalam konteks membangun masyarakat yaitu untuk mendorong peningkatan kekuasaan kelompok yang tidak beruntung atau lemah. Sementara Person memberikan penjelasan bahwa pemberdayaan yaitu proses dimana seseorang menjadi lebih kuat dalam terlibat untuk mempengaruhi dan mengontrol suatu kondisi dan lembaga yang memengaruhi hidupnya. Penekanan penting dari pemberdayaan yaitu bahwa seseorang mendapatkan cukup kekuasaan, pengetahuan dan keterampilan dalam mempengaruhi hidupnya dan hidup orang lain yang diperhatikannya. Sementara Swift dan Levin memberikan penjelasan bahwa pemberdayaan dalam upaya membangun masyarakat cenderung merujuk kepada usaha untuk kembali mengalokasikan kekuasaan lewat perubahan struktur sosial.

Mengacu pada definisi tersebut, maka bisa didapatkan kesimpulan bahwa pemberdayaan yaitu serangkaian aktivitas yang ditujukan dalam rangka memperkuat keberdayaan atau kekuasaan kelompok lemah dan rentan dalam masyarakat, dimana ini mencakup orang-orang dengan permasalahan berupa

kemiskinan, sehingga mempunyai keberdayaan untuk memenuhi kebutuhan baik secara ekonomi, fisik, ataupun sosial, di antaranya dalam hal menyampaikan aspirasi, kepercayaan diri, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memiliki mata pencaharian, serta mandiri dalam menjalankan tugasnya.²

Pemberdayaan ini bisa ditempuh melalui cara memberi dukungan atau motivasi yang berbentuk kesempatan, sumber daya, keterampilan, dan pengetahuan untuk masyarakat dalam meningkatkan kesadaran mengenai potensinya, meningkatkan kapasitas mereka, dan berusaha mengembangkan potensi ini.

Program pemberdayaan Masyarakat merupakan program yang dianjurkan dalam islam. Hal ini dikarenakan islam menganjurkan pemeluknya untuk saling membantu. Artinya islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong dalam kesulitan. Program pemberdayaan ini sesuai dengan visi islam dan umatnya yakni menjadikan islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al Anbiya [21]:107).

2. Teori Pemberdayaan Kolaboratif

a. Mendefinisikan Pemberdayaan Kolaboratif

Kolaborasi adalah sebuah istilah umum yang kerap dipergunakan dalam menerangkan pola hubungan kerja sama antara beberapa pihak. Terdapat bermacam definisi kolaborasi yang sudah dipaparkan oleh berbagai ahli. Definisi yang beragam ini dilandasi prinsip yang tidak berbeda, yakni berhubungan

²M. Zaelani Tanjung, “Peranan Dinas Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam.,” *Undergraduate Thesis* 8, No. 9 (2017): 1–58, [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/1169/](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/1169/).

dengan kesetaraan, berbagi tugas, kerja sama, kebersamaan, tanggung gugat, dan tanggung jawab. Akan tetapi, untuk memberikan definisi mengenai konsep kolaborasi secara menyeluruh dan utuh bukan hal yang mudah. Kolaborasi pada umumnya merupakan hubungan antar organisasi yang saling menyetujui dan berpartisipasi bersama dalam proses pencapaian tujuan, berbagi manfaat, sumber daya, informasi, serta tanggung jawab untuk mengambil keputusan bersama dalam proses penyelesaian masalah.³

Menurut Dwiyanto, *Collaborative Governance* merupakan sebuah praktik manajemen yang menghargai adanya keberagaman budaya organisasi, tradisi, dan keragaman nilai dalam struktur yang berbasis pada jaringan dan relatif longgar serta dikontrol tujuan dan nilai-nilai bersama. Selain itu juga mempunyai kapasitas dalam hal mengelola konflik.

Definisi dari kolaborasi adalah proses pencapaian tujuan, dimana ini tidak akan dapat dilakukan seorang diri. Ini mencakup pula:

- 1) Membentuk, mengembangkan, dan menyatukan pendapat secara bersama-sama dalam rangka mencapai suatu tujuan yang sifatnya bersama.
- 2) Pembagian tanggung jawab bersama dalam pencapaian tujuan.
- 3) Bekerja sama mencapai tujuan dengan mempergunakan sumber daya secara keseluruhan termasuk pengalaman dan keahlian dari setiap kolaborator.

Kata kolaborasi menurut penjelasan dari Annadalam Janine and Wanna yaitu bekerjasama dengan orang lain. Hal tersebut memiliki arti bahwa organisasi, kelompok, atau individu bekerja sama pada beberapa usaha. Penekanan pada kegiatan kolaborasi

³Edward M Marshall, "Transforming The Way We Work: The Power Of The Collaborativeworkplace," 2016,50,Http://Repository.Umy.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/21630/Bab Ii Kerangka Teoritis.Pdf?Sequence=2&Isallowed=Y.

ini adalah pada pertanggung jawaban dan *sharing risk* ke depannya dalam rangka mencegah penyalahgunaan wewenang. Sehingga, bisa meningkatkan kemungkinan pencapaian *goal* atau tujuan. Proses kolaborasi atau kerjasama ini juga memiliki halangan berupa *trust*, *time*, dan *turf*.⁴ *Collaborative Governance* yaitu suatu langkah pengelolaan yang dilakukan pemerintah dengan melibatkan *stakeholder* di luar negara secara langsung, bertujuan melaksanakan atau membuat program dan kebijakan publik, serta menekankan pada musyawarah pengambilan keputusan kolektif dan berorientasi pada konsensus. Proses kolaborasi ini mencakup beberapa komponen, yaitu membangun pemahaman, komitmen, dan kepercayaan bersama antar lembaga terkait.⁵

Dalam konteks pemberdayaan, ukhuwwah merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Rasulullah memiliki visi Masyarakat muslim yang saling menolong dan saling menanggung kesulitan secara bersama. Islam mendorong pemeluknya untuk meringankan beban saudaranya yang dilanda kesulitan. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]:2)

⁴Trung Tâm Et Al., “Pelatihan Pembuatan Tempe Dan Produk Olahannya Di Kelurahan Bencong Kabupaten Tangerang” 01 (2016): 1–23.

⁵Nopriyono And Suswanta, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Collaborative Governance,” *Jpk* 1, No. 1 (2019): 7–8.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan kolaboratif didasarkan pada konsep kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi yaitu suatu hubungan dari satu organisasi dengan organisasi yang lainnya yang saling menyetujui bersama dan berpartisipasi dalam proses pencapaian tujuan tertentu, membagi tanggung jawab, dan berbagi informasi. Sedangkan pemberdayaan masyarakat adalah langkah memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan serta mengangkat harkat martabatnya secara maksimal untuk mengembangkan diri dalam bidang sosial, agama, dan budaya. Pemberdayaan kolaboratif memanfaatkan karakteristik kolaborasi untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat.

3. Teori Stunting

a. Mendefinisikan Stunting

Stunting adalah keadaan di mana anak mengalami gagal tumbuh akibat kurangnya gizi kronis serta menjadikan anak lebih pendek dibandingkan usia semestinya. Stunting baru bisa dilihat sesudah anak berusia dua tahun sebab dalam prosesnya terjadi semenjak dalam kandungan dan awal sesudah kelahiran bayi. Menurut UNICEF, definisi dari stunting yaitu persentase anak-anak berusia 0 hingga 59 bulan yang memiliki tinggi dibawah minus (stunting berat dan sedang) dan minus tiga (kronis) yang dilihat berdasarkan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO. *Stunting* sendiri merupakan status gizi berdasarkan indeks TB / U di mana penilaian status gizi anak pada standar *antropometri* (cabang ilmu yang mempelajari tentang dimensi tubuh manusia), maka hasil pengukurannya dalam ambang batas ($Z - Score$) $< 2 SD$ hingga $- 3 SD$ (*stunted*) dan $< -3 SD$ (*severely stunted*)

Prevalensi dari stunting pada usia 3 bulan mulai mengalami peningkatan dan selanjutnya akan

melambat proses *stunting* ini ketika usia anak kisaran 3 tahun. *Stunting* di antara kedua kelompok usia anak memiliki perbedaan interpretasi. Untuk anak kurang dari 2-3 tahun, menunjukkan proses stunting atau gagal tumbuh yang masih terjadi atau sedang berlangsung. Sementara anak berumur di atas 3 tahun menunjukkan kondisi anak gagal tumbuh atau sudah mengalami *stunted*. Menurut Wamani, stunting adalah dampak faktor-faktor di antaranya infeksi berulang, kurangnya asupan nutrisi, kurang tepatnya pengasuhan anak, stimulasi, berat lahir yang rendah, serta sebagainya.

1) Faktor pemicu Stunting

a) Pola asuh orang tua

Terkait hal ini, langkah menjamin pola asuh adalah upaya supaya anak mampu berkembang dan tumbuh dengan optimal. Buruknya sikap pengasuhan ibu terhadap balita bisa memungkinkan menjadi faktor terbesar pemicu stunting. Untuk kondisi keluarga dengan pendapatan rendah, makanan yang tersedia dalam rumah tangga belum tentu mencukupi, namun dalam hal ini ibu paham cara mengasuh anak dengan memanfaatkan keterbatasan sumber daya supaya pertumbuhan anak bisa optimal.

b) Pendidikan orang tua

Pendidikan bisa sangat menentukan tingkat daya serap dan pemahaman informasi seorang ibu mengenai pengetahuan gizi. Pengetahuan gizi ini adalah langkah awal pada usaha meningkatkan status gizi, oleh karena itu pengetahuan tentang gizi ini dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan makanan bagi anak.

c) Faktor gizi buruk

Kalsium, protein, zinc, dan iron adalah asupan gizi yang sifatnya penting yang langsung mempengaruhi kondisi stunting pada balita dan ibu semasa kehamilan. Kalsium,

protein, zinc, dan iron ini bisa diperoleh dari MPASI dan yang sangat baik yaitu ASI itu sendiri. Pemberian ASI dan MPASI yang tepat bisa mempengaruhi peningkatan tinggi badan anak balita dari 6 hingga 24 bulan secara signifikan. Perkembangan dan kesehatan janin ditentukan oleh status gizi ibu hamil sebab BBLR adalah gangguan pertumbuhan. Studi yang dilakukan di Nepal didapatkan hasil bahwa BBLR cenderung lebih sering mengalami stunting.

d) Sosial ekonomi

Masalah mengenai tingkat sosial ekonomi seseorang termasuk ke dalam faktor yang turut mempengaruhi status kesehatan. Adanya status ekonomi yang baik maka akan memungkinkan untuk mendapatkan pelayanan yang baik pula, baik dalam bidang akses jalan, pelayanan kesehatan dan pendidikan yang bisa berpengaruh terhadap status gizi anak. Adanya akses daya beli yang tinggi, maka makanan juga akan menjadi lebih baik. Bishwakarma menerangkan bahwa kesehatan dan pendidikan bisa didapatkan oleh seseorang jika penghasilannya lebih baik dan tinggi.

e) Akses air bersih dan sanitasi yang kurang

Stunting anak balita adalah akibat faktor-faktor yang kerap dihubungkan dengan sanitasi dan lingkungan.⁶ Buruknya sanitasi bisa memicu infeksi penyakit pada balita dan cacingan serta diare yang bisa mengganggu pencernaan dalam penyerapan nutrisi. Hal ini memicu stunting apabila dibiarkan dalam waktu yang lama. Sehingga, adanya sanitasi

⁶Vega Falcon Dr. Vladimir, Edukasi Pencegahan Stunting Menggunakan Media Aplikasi Android Dan Booklet Pada Sasar Primer Yaitu Ibu Dengan Anak Usia 0-24 Bulan, *Gastronomía Ecuatoriana Y Turismo Local*. 1, No. 69 (1967): 5-24.

yang baik adalah sebuah faktor yang sifatnya krusial dalam pencegahan masalah gizi, di antaranya pencegahan stunting.

Surah Al-Baqarah ayat 168 mewanti-wanti manusia agar makan dari makanan yang halal dan baik yang Allah swt. telah rezekikan kepada mereka dan tidak mengikuti langkah-langkah syaitan yang sesat. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk mengasuh anak-anak dengan memberi mereka nutrisi yang terbaik untuk perkembangan mereka. Stunting, yang merupakan masalah kurang gizi kronis karena konsumsi makanan yang tidak memadai secara kuantitas maupun kualitas, sangat bertentangan dengan prinsip ini. Al-Quran mengajarkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan anak-anaknya mendapatkan gizi yang baik sebagai bagian dari hak-hak mereka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.” (QS. Al-Baqarah · Ayat 168)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Data penunjang yang menurut penulis penting untuk dimanfaatkan yaitu hasil penelitian terdahulu yang sesuai kajian masalah penelitian ini. Maka dari hal tersebut, penulis mengkaji beberapa hasil penelitian dari jurnal yang menyangkut topik penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian oleh Febi Rama Silpia pada tahun 2019, dalam skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan”. Dalam penelitian ini saudari Febi ingin mengetahui

bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting di desa pancasila kecamatan natar lampung selatan. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya menanggulangi stunting di desa ini bisa dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan pemerintah desa bisa membantu mereka menemukan solusi dari masalah stunting.⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi stunting. Adapun perbedaannya ialah, penelitian saudara Febi hanya fokus pada pemberdayaan masyarakat saja. Sedangkan penelitian ini juga fokus ke pemberdayaan kolaboratif antara pemerintah daerah dan juga masyarakat dalam mengurangi angka stunting.

Kedua, Penelitian dari Rini Archda Saputri pada tahun 2019 dengan judul “Upaya Pemerintah Dalam Penanggulangan Stunting di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2019”. Tujuan penelitian ini dalam rangka melakukan identifikasi dan analisis terhadap upaya pemerintah daerah untuk menanggulangi stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini, yaitu dengan wawancara mendalam serta diskusi kelompok dengan melibatkan implementor program di tingkat kelurahan/desa dan masyarakat (puskesmas) serta para pemangku kepentingan. Penelitian ini diperoleh hasil yaitu, Pemerintah Kabupaten Bangka dan Bangka Barat selain mengimplementasikan program dari pemerintah pusat juga sudah mempunyai program tersendiri dalam menanggulangi atau mempercepat penurunan stunting di wilayahnya.⁸

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis adalah penggunaan metode kualitatif serta kajian terkait upaya pemerintah dalam mengatasi stunting. Adapun perbedaannya ialah, penelitian saudara Rini membahas mengenai upaya pemerintah menanggulangi stunting di tingkat provinsi. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai upaya

⁷ Febi Rama Silpia, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan”, 2019.

⁸ Rini Archda Saputri, “Upaya Pemerintah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2019”, 2019.

penurunan stunting oleh pemerintah daerah serta masyarakat di tingkat kabupaten.

Ketiga, penelitian dalam jurnal Universitas Langlangbuana tahun 2019 oleh Rafih Sri Wulandari berjudul “Implementasi Pencegahan Stunting Di Kabupaten Bandung Barat”. Penelitian ini memiliki hasil bahwa kebijakan penurunan stunting di Kabupaten Bandung Barat dalam pelaksanaannya sudah dikatakan baik, namun belum optimal dalam proses penyampaian informasi pada khalayak luas, oleh karena itu cara penurunan stunting ini masih belum banyak dipahami oleh masyarakat. Agar hasil kebijakan bisa ditingkatkan secara maksimal, maka dalam hal ini diperlukan peningkatan kerjasama antar dinas supaya program ini berjalan baik. Persiapan anggaran untuk menanggulangi stunting harus tepat tujuan, baik anggaran dari pemerintah daerah ataupun pusat diharapkan mampu menurunkan kasus stunting di Kabupaten Bandung Barat⁹.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama membahas mengenai permasalahan stunting pada tingkat kabupaten. Adapun perbedaannya ialah, penelitian saudara Rafif membahas mengenai implementasi kebijakan stunting dan membahas bagaimana cara meningkatkan hasil kebijakan yang maksimal. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengurangi angka stunting.

Keempat, penelitian dari Ryan Rahmad Hidayat pada tahun 2018 dengan judul “Strategi BKKBN Dalam Menanggulangi Stunting di Desa Sidoharjo Kabupaten Kulon Progo DIY Tahun 2018”. Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini dalam rangka melihat strategi BKKBN Kabupaten Kulon Progo untuk penanggulangan stunting Tahun 2018 di Desa Sidoharjo DIY. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi, teknik observasi dan wawancara. Mengacu pada hasil yang didapatkan, bahwa pemerintah dalam menekan kasus stunting ini memiliki beberapa upaya, di antaranya program

⁹ Rafif Sri Wulandari, “Implementasi Pencegahan Stunting Di Kabupaten Bandung Barat”, *Jurnal Universitas Langlangbuana*, (Universitas Langlangbuana), 2019.

penanggulangan stunting lewat BKKBN. Isi dari program ini memuat edukasi dan informasi yang direalisasikan secara baik pada masyarakat setempat. Selain itu, pelaksanaan program ini ditujukan dalam rangka mengedukasi khalayak luas terkait pentingnya asupan gizi pada balita dan anak-anak.¹⁰

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis adalah mengkaji permasalahan stunting. Adapun perbedaannya ialah, penelitian saudara Ryan membahas terkait bagaimana strategi BKKBN Kabupaten Kulon Progo dalam menanggulangi stunting di tingkat desa. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat guna mengurangi angka stunting

Kelima, Handayani, dkk pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Batita 24-36 Bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunung Kidul.” Isi dari pelaksanaan penelitian ini memberikan penjelasan bahwa masa tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh faktor berupa pemberian ASI eksklusif. Berdasar pada sampel yang diteliti (25 anak), didapatkan bahwa kebanyakan dari sampel tidak mengalami stunting, yaitu stunting tidak dialami oleh 23 anak dengan ASI eksklusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya pemberian ASI eksklusif mempengaruhi kasus stunting batita berusia kisaran 24-36 bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunung Kidul.¹¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah mengkaji permasalahan stunting. Adapun perbedaannya ialah, penelitian saudara Handayani membahas Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Batita 24-36 Bulan di tingkat desa yaitu Desa Watugajah. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dalam mengurangi angka stunting pada tingkat kabupaten yaitu Kabupaten Blora.

¹⁰ Ryan Rahmad Hidayat, “Strategi Bkkbn Dalam Menanggulangi Stunting Di Desa Sidoharjo Kabupaten Kulon Progo Diy Tahun 2018”, 2018.

¹¹ Handayani Dkk., “Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Batita 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunung Kidul 2019”, 2019.

Keenam, Ratna Trisilawati pada tahun 2022, dalam penelitiannya yang berjudul “*Empowerment Approaches A Stunting Prevention Intervention: Scoping Review*” menjelaskan bahwa stunting masih menjadi isu dunia hingga saat ini dan salah satu cara untuk mengatasinya sudah dilakukan, yaitu dengan pendekatan pemberdayaan. Pemberdayaan bukan sebatas dilakukan perempuan saja, namun harus pula oleh semua masyarakat, dikarenakan masyarakat adalah garda terdepan yang bisa memahami masalah di lingkungannya masing-masing.¹²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah mengkaji terkait pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Ratna Trisilawati mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat di berbagai negara, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus ke suatu daerah tepatnya di Kabupaten Blora.

Ketujuh Ellyzabeth Sukmawati,dkk pada tahun 2023 dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effectiveness of Early Childhood Nutrition Health Education on Reducing the Incidence of Stunting*” menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan gizi pada anak usia dini memberikan manfaat yang signifikan dalam mengatasi stunting. Menargetkan orang tua dan pengasuh, menerapkan program pemberian makanan sehat, dan memberikan pelatihan praktis dalam menyiapkan makanan bergizi telah berhasil meningkatkan status gizi anak dan menurunkan risiko stunting. Penelitian ini menawarkan pemahaman komprehensif tentang pentingnya pendidikan kesehatan gizi anak usia dini sebagai strategi pencegahan stunting.¹³

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis adalah mengkaji upaya penurunan stunting. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya. Penelitian Ellyzabeth Sukmawati lebih fokus pada pendidikan kesehatan gizi anak usia dini untuk mengurangi angka stunting, Sementara

¹² Ratna Tri Silawati, “*Empowerment Approaches A Stunting Prevention Intervention: Scoping Review*”, Jurnal Ilmu Kesehatan, 2022.

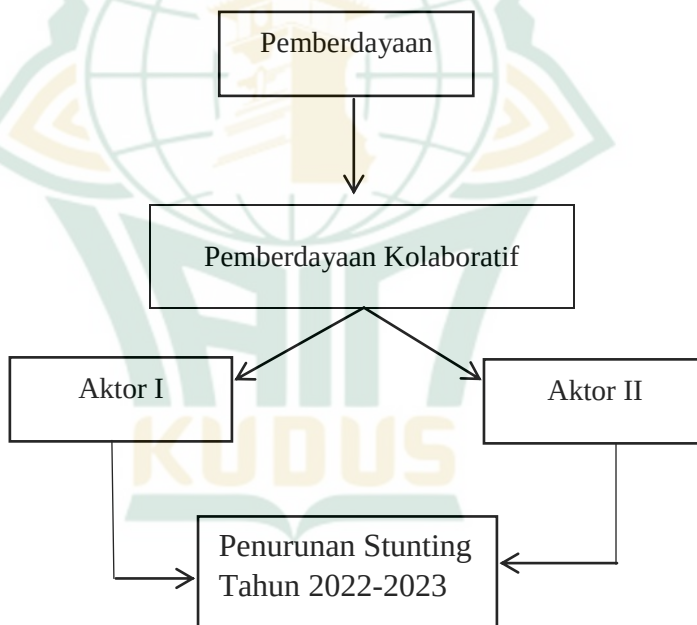
¹³ Ellyzabeth Sukmawati,Dkk, “*The Effectiveness Of Early Childhood Nutrition Health Education On Reducing The Incidence Of Stunting*” 2023. <https://Obsesi.Or.Id/Index.Php/Obsesi/Article/View/4846/Pdf>

penelitian peneliti cenderung fokus ke pemberdayaan masyarakat Kabupaten Blora untuk mengurangi angka stunting.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur logika berpikir yang mampu mengaitkan konsep atau teori dengan variabel yang diteliti yang merupakan permasalahan penting. Kegunaan dari kerangka berpikir ini adalah untuk membentuk kesimpulan yang sifatnya sementara atau hipotesis penelitian. Kerangka berfikir pada penelitian ini, yaitu:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Gambar di atas menunjukkan bahwa penelitian ini menjelaskan mengenai suatu pemberdayaan kolaboratif antara masyarakat dengan pemerintah untuk mengurangi angka stunting. Aktor-aktor yang berperan adalah pemerintah yaitu (BAPPEDA dan Dinkes) dan juga Masyarakat khususnya masyarakat Desa Kembang. Tujuan peran aktor tersebut untuk mengurangi angka stunting di Kabupaten Blora. Kemudian

dalam dua aktor tersebut sudah sama-sama berperan aktif dalam mengurangi angka stunting di Kabupaten Blora pada tahun 2022-2023.

